

MODEL *TRIPRAKORO* DALAM PEMBELAJARAN NILAI DAN KARAKTER KEPATUHAN UNTUK SEKOLAH DASAR

Sa'dun Akbar

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang
e-mail: mbahdun2011@gmail.com

Abstract: *Tripakoro* Model for Character Education of Obedience at Elementary Schools. This study aims at developing a theoretically as well as empirically effective model of character education at elementary schools, focusing on obedience character. This multi-year research and development study encompasses the stages of problem identification, model development, expert validation, small-scale try-out involving two elementary schools, and large-scale try-out involving six elementary schools. The results show that the *Tripakoro* Model has a very high level of validity, feasibility, and effectiveness to be implemented in elementary schools to develop the targeted competences in the character education.

Keywords: *Tripakoro* Model, character education, obedience

Abstrak: Model Tripakoro dalam Pembelajaran Nilai dan Karakter Kepatuhan untuk Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan menghasilkan model pembelajaran nilai dan karakter kepatuhan yang sesuai dengan teori pendidikan karakter, dapat diterapkan, dan efektif untuk pembelajaran di SD. Digunakan rancangan penelitian pengembangan dengan tahapan identifikasi masalah pembelajaran di SD di Jawa Timur (tahun pertama, 2009); perancangan model, validasi ahli, dan ujicoba model dalam skala terbatas di 2 SD di Malang (tahun ke-2, 2010); dan ujicoba model dalam skala luas di SD 6 Kota/Kabupaten di Jawa Timur (tahun ke-3, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *Tripakoro* pembelajaran nilai kepatuhan yang dikembangkan dan diujicobakan dalam skala luas ini secara teoretik dan empirik mempunyai validitas sangat tinggi menurut ahli, dapat diterapkan oleh pengguna dengan keterterapan sangat tinggi, dan efektif dapat mengembangkan kompetensi peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran nilai dan karakter kepatuhan yang ditargetkan.

Kata kunci: Model *Tripakoro*, pembelajaran nilai, karakter kepatuhan

Penelitian strategis nasional multiyear yang dilakukan 2009, 2010, dan 2011 ini dipicu oleh masalah-masalah pembelajaran nilai dan karakter yang berlangsung dalam dekade akhir-akhir ini. Hasil penelitian tahun pertama tentang identifikasi masalah-masalah pembelajaran nilai dan karakter di SD di Jawa Timur (Akbar, 2009, 2011a, 2011b) menunjukkan beberapa hal. *Pertama*, pendidikan karakter di SD cenderung belum dibangun berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan nilai yang benar. Banyak SD di Jawa Timur belum menjadikan nilai-nilai kehidupan di lingkungan SD menjadi *core values* dalam pendidikan karakter. *Kedua*, hampir seluruh SD yang diteliti belum mempunyai *grand design* pendidikan karakter. Nilai-nilai inti belum dimasukkan dalam visi sekolah. Kebijakan-kebijakan se-

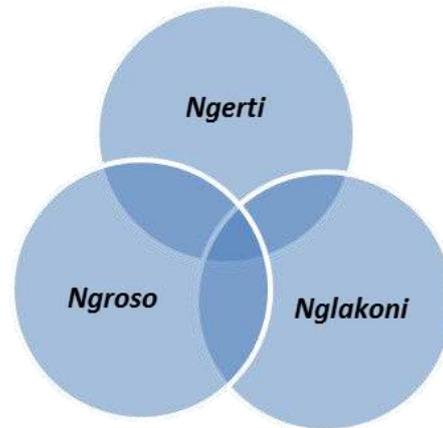
kolah yang berpihak pada pendidikan karakter masih minim. Tata tertib sekolah disusun secara sepihak oleh kepala sekolah dan guru, dan belum melibatkan peserta didik dan orang tua siswa. Visi, misi, dan tujuan pendidikan SD secara eksplisit belum bermuatan nilai-nilai kehidupan sebagai *core value* untuk pendidikan karakter. Karakter siswa yang diharapkan oleh sekolah juga kurang begitu tampak pada *profile* lulusan yang seharusnya juga dipedulikan oleh sekolah. Visi dan misi sekolah yang berorientasi pada pendidikan karakter juga cenderung belum disosialisasikan kepada siswa, guru, orang tua, komunitas sekitar sekolah, dan *stakeholders* lainnya, sehingga di antara mereka kurang tampak semangat membangun komitmen yang kuat untuk pendidikan nilai dan karakter di SD. *Ketiga*,

pelaksanaan pendidikan nilai dan karakter di SD Jawa Timur kurang mengembangkan dan peduli pada nilai-nilai kehidupan seperti kepatuhan, kerja sama, kecintaan, penghargaan, kedamaian, dan demokrasi. Memang tampak ada pembelajaran nilai-nilai tertentu (kerja sama, kedisiplinan, tanggung jawab) yang diajarkan kepada peserta didik di SD Jawa Timur, tetapi masih cenderung behavioristik dan kognitif. Kesadaran diri untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan tersebut secara konstruktivistik belum begitu optimal.

Pengembangan model pembelajaran nilai dan karakter kepatuhan ini, sebenarnya sudah dirintis oleh Akbar, Margono, dan Noorsyam dalam sebuah penelitian tindakan kelas dalam rangka pemecahan masalah dan pengembangan model pembelajaran PPKn SD untuk mendukung implementasi kurikulum berbasis kompetensi melalui proyek SEQIP (Akbar dkk., 2002). Penelitian tentang pengembangan model pembelajaran nilai-nilai kehidupan di SD ini berupaya memenuhi sebagian kebutuhan akan perlunya dihasilkan model pembelajaran nilai dan karakter yang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang benar, dapat diterapkan dalam pembelajaran di SD, dan efektif mengembangkan kompetensi peserta didik yang ditargetkan dalam tujuan pembelajaran. Artikel ini berfokus pada pada model holistik pembelajaran nilai dan karakter kepatuhan. Model holistik untuk pembelajaran nilai-nilai dan karakter lainnya akan disajikan pada seri berikutnya.

Pengembangan model pembelajaran nilai kepatuhan dan kerja sama ini diilhami sebuah paradigma pendidikan watak yang digagas Ki Hadjar Dewantara dan ditulis dalam sebuah artikel pada tahun 1937 yang kemudian dikompilasi oleh Yayasan Taman Siswa (Dewantoro, 1962). Paradigma dimaksud biasa disebut *Triprakoro*, yang berarti *tiga perkara* atau *tiga ihwal*. Gagasan paradigmatis tersebut belum sempat dikembangkan dalam sebuah model pembelajaran secara konkret.

Paradigma Ki Hadjar Dewantara dipolakan dalam sebuah model seperti pada Gambar 1. Dia menyatakan bahwa untuk membangun karakter (adab) pada diri seseorang, ke tiga unsur karakter, yakni *ngerti* (mengetahui dan memahami), *ngroso* (merasakan), dan *nglakoni* (melakukan), perlu dikembangkan pada diri seseorang secara bersamaan. Gagasan *Triprakoro* tersebut sejalan dengan apa yang disajikan oleh Lickona (1992) yang menyatakan bahwa unsur karakter itu terdiri atas *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Untuk membangun karakter perlu dilakukan secara serentak pengembangan pengetahuan tentang moral (baik-buruk), perasaan moral, dan tindakan moral.



Gambar 1. Model *Triprakoro* Pendidikan Adab (Watak) Ki Hadjar Dewantoro

Abdullah Gymnastiar juga menyatakan bahwa untuk membangun akhlaq, perlu dikembangkan secara bersama-sama tiga hal (Jawa: *Triprakoro*), yakni *fikir*, *dzikir*, dan *ikhtiar* (Akbar, 2000). Pada tahun 2000 dia menyatakan bahwa untuk menjadikan seseorang berakhlaq baik hendaknya aspek *fikir* perlu dipertajam, dibimbing oleh hati dengan sebanyak-banyak mengingat Allah (*dzikrullah*), dan diamalkan (*ikhtiar*) dalam perilaku nyata. Antara *fikir*, *dzikir*, dan *ikhtiar* perlu dikembangkan secara serentak.

Substansi dari tiga gagasan tersebut (Dewantara, Lickona, dan Gymnastiar) hampir sama. Ketiganya mementingkan perlunya pengembangan pengetahuan, perasaan, dan tindakan nyata. Persoalan yang mendasar dalam penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan model pembelajaran yang dalam satu pengalaman belajar tertentu dapat mengembangkan ke tiga unsur karakter, yakni *ngerti*, *ngroso*, dan *nglakoni* sebagaimana digagas oleh Ki Hadjar Dewantara; atau dalam satu pengalaman belajar dapat mengembangkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana digagas oleh Thomas Lickona; dan atau sebagaimana yang digagas oleh Abdullah Gymnastiar yang lebih menekankan *fikir*, *dzikir*, dan *ikhtiar* dengan satu pengalaman belajar tertentu dapat mengembangkan aspek pikiran, ingat dan dekat dengan Tuhan, dan berusaha untuk mengamalkan dalam perilaku nyata. Persoalan inilah yang diupayakan dalam penelitian ini, yakni mengembangkan model yang mampu mengembangkan seluruh unsur karakter sebagaimana diuraikan di atas.

Model pembelajaran ini juga dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip internalisasi dari Bohlin dkk. (2011). Pemilihan model-model pembelajaran melibatkan proses *understanding* (membangun pengertian dan pemahaman), *action* (melakoni nilai-nilai yang

diinternalisasikan), dan *reflection* (refleksi) atas pengalaman pelakonan nilai-nilai yang diinternalisasikan.

Pola penyajian model merujuk pada buku *Models of Teaching* (Joice, 1986). Unsur-model pembelajaran terdiri atas tujuan pembelajaran, prinsip-prinsip yang mendasari model, *syntax* (langkah-langkah), sistem pendukung, dan efek pembelajaran baik *direct effect* (dampak pembelajaran secara langsung) maupun *nurturant effect* (dampak pembelajaran penyerta).

METODE

Peneliti mengadaptasi langkah-langkah penelitian pengembangan Borg dan Gall (1986). Pada tahun pertama, hal yang dilakukan adalah identifikasi masalah, perancangan produk, validasi ahli, dan revisi produk. Identifikasi masalah dilakukan dengan desain penelitian survey pada SD di enam Kota dan Kabupaten di Jawa Timur yakni di Malang, Pasuruan, Sidoarjo, Blitar, Pacitan, dan Ponorogo. Berikutnya adalah perancangan produk. Peneliti menyusun model-model pembelajaran nilai kepatuhan. Model ini berbasis simulasi sosial yang menekankan munculnya unsur-unsur karakter (*ngerti*, *ngroso*, dan *nglakoni*) dalam satu pengalaman belajar. Rancangan produk yang berupa model pembelajaran nilai kepatuhan yang dihasilkan pada tahap perancangan produk dikirimkan kepada ahli untuk divalidasi. Ahli memberikan penilaian berdasarkan kesesuaian rancangan produk dengan teori, dan menunjukkan kesalahan-kesalahan/kelemahan-kelemahan pada rancangan produk, serta memberikan masukan-masukan untuk perbaikan rancangan produk. Berdasarkan catatan kelemahan-kelemahan produk dan masukan perbaikan dari ahli, model pembelajaran diperbaiki.

Pada tahun kedua, peneliti mengadakan uji coba dan revisi produk. Uji coba dalam skala terbatas dilakukan di SD Bandungrejosari 3 Malang oleh Ibu Luluk Faridatuzzuhro, dan SD Merjosari 3 Malang oleh Ibu Desfita. Pada uji coba skala terbatas ini dilakukan validasi oleh pengguna (guru) untuk menguji keterterapan model pembelajaran dalam praktik pembelajaran di kelas. Di samping itu, juga dilakukan validasi oleh *audience* (peserta didik) untuk menguji keefektifan model pembelajaran. Setelah itu, model pembelajaran direvisi.

Uji coba skala luas dilakukan pada tahun ketiga. Pada uji coba skala luas ini dilakukan pada SD dan MI di enam Kota/Kabupaten di Jawa Timur. Uji coba dilakukan oleh guru-guru di sekolah-sekolah yang menjadi sampel. Uji coba di SDN Semen 5 Paron Ngawi dilakukan oleh Bapak Sulthon Naim, SDN Sempu Kabupaten Ponorogo oleh Bapak Agus Hariyanto, SDN Purworejo 1 Pasuruan oleh Ibu Fatchurro'syi,

SD Kepanjenlor 2 Blitar oleh Ibu Khiftiyani, dan SD Kesatrian 2 Malang oleh Ibu Siti Habibah, dan MI Tarbiyatussyarifah Pekarungan Sidoarjo oleh Bapak Nasrul. Dalam proses uji coba skala luas ini dilakukan validasi oleh pengguna (oleh guru-guru tersebut) untuk mengetahui keterterapan model dalam skala luas, dan validasi *audience* (oleh peserta didik) untuk menguji keefektifan model pembelajaran. Revisi produk berdasarkan uji coba skala luas. Produk final penelitian pengembangan ini adalah sebuah buku dengan judul "Model Pembelajaran Nilai-nilai Kehidupan di SD" yang pada saat ini dalam proses penerbitan.

Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara, observasi, angket, *Value Clarification Technique* (VCT), dan uji kompetensi. Wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang masalah-masalah pembelajaran nilai-nilai kehidupan di SD. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan uji coba produk, baik pada uji coba skala terbatas maupun pada skala luas. Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang kesesuaian produk dengan teori (validasi ahli), juga untuk mengetahui keterterapan model pembelajaran nilai kepatuhan dalam praktik pembelajaran di kelas (validasi pengguna). VCT dan uji kompetensi digunakan untuk mengetahui keefektifan model dalam praktik pembelajaran di kelas.

Analisis data dilakukan secara deskriptif baik kualitatif maupun kuantitatif, dan inferensial. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran proses pembelajaran yang terjadi pada uji coba dan dampak-dampak pembelajaran yang terjadi pada diri siswa baik dampak langsung maupun dampak penyerta. Analisis kuantitatif deskriptif untuk menganalisis data tentang kesesuaian produk dengan teori (validasi ahli) dan tentang keterterapan model pembelajaran nilai kepatuhan dalam praktik pembelajaran di SD (validasi pengguna). Untuk menguji keefektifan model yang diujicobakan dilakukan dengan menggunakan analisis inferensial dengan uji beda

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan model holistik pembelajaran nilai dan karakter kepatuhan untuk SD. Model pembelajaran yang dimaksud adalah pola pembelajaran yang diikuti dalam perancangan pembelajaran, khususnya langkah-langkah pembelajaran dan perangkatnya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran temuan penelitian ini disajikan dengan sistematika: nama model, tujuan pembelajaran, prinsip-prinsip yang mendasari model, langkah-langkah pem-

belajaran, sistem pendukung, efek pembelajaran, dan validitas dan keefektifan model.

Model ini diberi nama model *Tripakoro* dalam pembelajaran nilai dan karakter kepatuhan, karena model ini mengintegrasikan tiga hal, yakni *ngerti*, *ngroso*, dan *nglakoni* dalam satu pengalaman belajar secara utuh. Model pembelajaran ini dioperasikan untuk mencapai tujuan memahami arti pentingnya kepatuhan pada peraturan, menjelaskan akibat jika tidak ada peraturan, menjelaskan akibat jika seseorang dan masyarakat tidak mematuhi peraturan, memecahkan masalah tentang akibat tidak adanya peraturan, berpengalaman mematuhi peraturan, dan menghargai peraturan.

Model ini dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa untuk mengembangkan karakter seseorang, unsur-unsur karakter yang mencakup *ngerti*, *ngroso*, dan *nglakoni* hendaknya dikembangkan secara simultan. Unsur-unsur karakter *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dibangun secara serentak (bersamaan). Model ini juga dikembangkan pada prinsip pembelajaran nilai dan karakter dengan alur siklus *understanding*, *action*, dan *reflection*.

Langkah-langkah pembelajaran nilai dan karakter kepatuhan adalah (1) klarifikasi nilai, (2) pelibatan peserta didik dalam pengalaman belajar yang bertentangan dengan nilai kepatuhan, (3) refleksi atas pengalaman belajar dalam situasi yang berlawanan dengan nilai dan karakter kepatuhan, (4) berpikir untuk memecahkan masalah kekacauan (ketidakadilan) atas ketiadaan dan ketidakpatuhan pada peraturan, (5) pelibatan siswa dalam pengalaman belajar dalam situasi yang sesuai dengan nilai dan karakter kepatuhan, (6) refleksi atas pengalaman menggunakan peraturan yang dibuat sendiri oleh siswa, pesan moral untuk mematuhi peraturan, dan pembelajaran diakhiri dengan memakan permen bersama.

Pembelajaran dimulai dengan klarifikasi (pengungkapan) nilai-nilai kepatuhan yang sudah ada pada diri siswa dengan *Value Clarification Technique (VCT)*. VCT ini dilakukan untuk mengungkap posisi keyakinan (nilai) kepatuhan pada diri masing-masing siswa. Posisi keyakinan siswa ini digunakan sebagai dasar peningkatan perkembangan nilai kepatuhan pada masing-masing siswa.

Dalam uji coba model, siswa diberi pengalaman belajar dalam situasi kesemrawutan, situasi tidak ada peraturan, dan situasi orang-orang tidak mematuhi aturan dalam bentuk simulasi sosial. Pengalaman belajarnya antara lain, peserta didik diminta untuk mengambil permen secara bebas, sehingga mereka saling berebut dalam situasi yang semrawut dan kacau. Atau, mereka diberi pengalaman belajar untuk memindah sejumlah bendera dari satu tempat ke tempat

lain tanpa menggunakan peraturan. Gambar 2 menunjukkan situasi kesemrawutan dan kekacauan. Siswa sedang berebut permen secara bebas. Seorang anak menangis karena tangannya keinjak sepatu temannya. Anak lain tersenyum kecut karena sudah berupaya merebut permen tetapi tidak memperolehnya. Ada juga ada anak yang tertawa-tawa, karena memperoleh segenggam permen.



Gambar 2. Siswa Berebut Permen

Proses refleksi dilakukan sebagai upaya untuk mengungkap perasaan (*ngroso*) peserta didik. Pada tahapan ini peserta didik dapat mengungkapkan perasaannya dan pengalamannya ketika berebut permen secara bebas. Panduan pertanyaan yang diberikan kepada peserta didik, misalnya apa akibatnya kalau membagi permen tanpa menggunakan peraturan?

Berikut ini disajikan cuplikan fakta ketika pembelajaran berada pada sesi refleksi tentang pengalaman belajar dalam situasi berlawanan dengan nilai kepatuhan pada peraturan.

Guru : Tadi kalian sudah mengambil permen tanpa ada peraturan cara membaginya. Bagaimana perasaan kalian?

Risqi : Tidak enak!

Tanti : Tidak adil

Winda: Curang

Via : Nakalan

Hasna : Sakit semua, Bu.

Tedi : Saya *ketonyo*, Bu..., Sakit..

Tanti : Tidak adil, Bu. Ada yang dapat banyak. Ada yang tidak dapat sama sekali. Enak ta yang dapat banyak.

Alivia : Tidak adil.. Udah tak dapat permen.. Tangan terinjak.. Sakit semua wes...

Kemudian guru bertanya kepada siswa yang memperoleh permen banyak.

Guru : Siapa yang mendapatkan permen banyak? Bagaimana perasaan kalian?

Andi : Enak, Bu.

Fais : Seru, Bu.

Risqi : Jangan model gini bu ngambil permennya..

Kemudian guru bertanya: Andi, Putra dan Fais mengapa kalian terlihat senang sekali.. padahal teman-teman kalian banyak yang tidak senang?

Andi : Ya senang, Bu. Saya mendapatkan buanyak sekali (Gambar 3)

Terlihat permen yang didapat Andi sangat banyak di genggamannya sehingga teman-teman yang lainnya menggerutu dan ramai untuk protes. Sedangkan Andi malah tertawa-tawa kesenangan karena mendapat permen yang cukup banyak.



Gambar 3. Seorang Siswa Mendapatkan Banyak Permen Setelah Berebut

Refleksi dapat menyadarkan siswa bahwa membagi permen tanpa menggunakan peraturan menyebabkan ketidak-adilan. Dan setiap ketidak-adilan membawa korban. Kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan mencari solusi terhadap masalah ketidakadilan.

Guru menyampaikan, "Anak-anak, karena telah terjadi ketidakadilan, sekarang silakan permennya dikumpulkan kembali". Anak-anak menyahut "huu.... huuu...huuu..". Kemudian, para siswa mengumpulkan permen yang berhasil direbutnya tadi, diletakkan pada meja (Gambar 4).



Gambar 4. Permen Dikumpulkan kembali di atas Meja

Guru menyampaikan kepada siswa, "Anak-anak, berdasarkan refleksi yang baru saja kalian lakukan, ternyata dapat disimpulkan bahwa membagi permen

tanpa ada peraturan ternyata dapat mengakibatkan kekacauan dan ketidak-adilan."

Kemudian, para siswa berembung membuat peraturan untuk pembagian permen. Guru memberi kesempatan kepada siswa bermusyawarah tentang aturan membagi permen dan membuat komitmen untuk mematuhi peraturan tersebut. Peraturan yang dibuat oleh siswa di salah satu SD tempat penelitian antara lain permen dibagi dalam kelompok.

Siswa membagi permen dengan menggunakan peraturan yang disepakati bersama. Pembagian dilakukan dalam kelompok-kelompok siswa oleh ketua kelompoknya. Berikutnya, guru memandu refleksi atas pengalaman peserta didik membagi permen secara berkelompok. Guru bertanya "Apa akibatnya kalau kalian membagi permen dengan menggunakan peraturan yang disepakati bersama?" Jawaban siswa sebagai berikut.

Tanti : Senang.

Farida : Adil, Bu

Irma : Semuanya bisa dapat permen dengan jumlah yang sama.

Andi : Tidak enak Bu, tadi lo saya dapat banyak sekarang cuma dapat tiga?

Fais : Tidak apa-apa, Bu. Tadi saya juga dapat banyak sekarang dapat tiga yang penting semuanya bisa kebagian.

Guru : Benar kata Fais, buat apa kita dapat banyak sedangkan temannya tidak makan?

Via : Iya, Bu. Itu namanya tidak adil! Kalau di bagi sama rata begini bisa adil.

Guru : Betul! Kita hidup harus saling berbagi. Dan berbagi yang adil haruslah mematuhi peraturan yang berlaku. Coba kalian berbagi tapi tidak mematuhi peraturan yang ada?

Sevia : Ya tetap saja gak adil Bu? Bisa-bisa yang membagikan dapat lebih banyak?

Guru : Bagus jawaban Sevia. Jadi peraturan yang berlaku hendaknya kita taati dengan baik sehingga tidak merugikan orang lain. Seperti pembagian permen tadi, semua siswa mematuhi peraturannya sehingga semua mendapatkan permen dengan jumlah yang sama kan?

Guru menyampaikan pesan moral kepada para siswa untuk mematuhi peraturan. Pesan moral yang disampaikan oleh Ibu Desfita, guru yang mengujicobakan model di SDN Merjosari 3 Malang, adalah "Jadi peraturan yang berlaku hendaknya kalian taati dengan baik, sehingga tidak merugikan orang lain. Seperti pembagian permen tadi, kalian semua mematuhi peraturan yang kalian buat sendiri, sehingga semua mendapatkan permen dengan jumlah yang sama. Jadi dengan mematuhi peraturan maka terjadi keadilan dan

semua orang merasa senang.” Selanjutnya anak-anak memakan permen secara bersama-sama. Mereka tampak merasa senang.

Pembelajaran ini memerlukan alat bantu yang berupa permen atau benda lain yang menarik peserta didik sebagai perangsang. Dalam proses pembelajaran ini diperlukan tempat belajar yang relatif luas. Lebih baik apabila pembelajaran ini dilakukan di ruangan terbuka misalnya di halaman sekolah, atau taman bermain yang berumput. Jarak antara *start* dengan tempat permen yang diperebutkan jangan terlalu jauh dan diupayakan agar anak-anak ketika berebut permen berlari dari satu arah, ini untuk menghindari benturan. Posisi permen yang diperebutkan hendaknya jangan terkonsentrasi pada titik tertentu, tetapi diupayakan dalam keadaan tersebar dalam sebuah lingkaran besar untuk menghindari kecelakaan benturan antar anak. Pembelajaran ini memerlukan seorang guru yang dapat berperan sebagai fasilitator bagi siswa agar mereka mampu mengkonstruksi pengetahuan dan nilai-nilai tertentu secara kolaboratif dengan sesama siswa lain. Guru tidak perlu terikat pada buku pelajaran tertentu sebagai sumber belajar. Guru dapat membelajarkan peserta didik tanpa harus mentransfer isi buku.

Berdasarkan pada langkah-langkah dan proses pembelajaran sebagaimana diuraikan di atas dinyatakan bahwa efek langsung penggunaan model pembelajaran nilai dan karakter kepatuhan ini adalah peserta didik mampu memahami arti pentingnya kepatuhan pada peraturan, menjelaskan akibat kalau tidak ada peraturan atau jika orang-orang tidak mematuhi peraturan, menjelaskan akibat jika seseorang tidak mematuhi peraturan, memecahkan masalah akibat tidak adanya peraturan, berpengalaman mematuhi peraturan, dan menghargai peraturan. Efek penyerta yang tampak adalah siswa menjadi aktif, menjadikan mereka mampu berpikir secara kreatif terutama ketika berupaya mencari pemecahan masalah ketidakteraturan, dan siswa dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan.

Berdasarkan analisis secara deskriptif kuantitatif, model pembelajaran ini mempunyai validitas yang sangat tinggi. Hasil validasi ahli adalah sangat valid. Validitas yang menggambarkan keterterapan model dalam pembelajaran praktis yang dilakukan oleh guru-guru di enam kota/kabupaten di Jawa juga sangat valid. Model pembelajaran ini sangat efektif karena mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Hasil uji beda menunjukkan ada perbedaan yang signifikan kompetensi kepatuhan pada siswa antara sebelum dengan sesudah implementasi model. Jadi, berdasarkan validasi ahli, pengguna, dan audien, model pembelajaran ini sangat valid dan dapat dipergunakan

dalam pembelajaran nilai dan karakter kepatuhan bagi siswa SD.

Dilihat dari rumusan tujuan, pembelajaran mengarahkan peserta didik pada kemampuan berpikir tingkat tinggi. Tujuan pembelajaran yang mengarahkan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat memicu terjadinya pembelajaran yang mengaktifkan, menjadikan siswa kreatif, dan mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri (Akbar, 2011a; DBE-2, 2009). Pengetahuan yang dapat dikonstruksi siswa di antaranya adalah siswa mampu memahami arti pentingnya kepatuhan pada peraturan, menjelaskan akibat kalau tidak ada peraturan atau jika orang-orang tidak mematuhi peraturan, menjelaskan akibat jika seseorang tidak mematuhi peraturan, memecahkan masalah akibat tidak adanya peraturan, berpengalaman mematuhi peraturan, dan menghargai peraturan. Dalam proses pembelajaran guru tidak perlu mentransfer pengetahuan tersebut karena melalui model yang dikembangkan ini siswa mampu membangun pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, model ini sangat efektif mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

Dilihat dari segi *syntax*, langkah-langkah pembelajaran mencerminkan model *active learning* dan memenuhi prinsi PAKEM sehingga memungkinkan terjadinya proses-proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi sebagaimana tuntutan Panduan Implementasi Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yang disusun oleh Timnas Implementasi KTSP (2009). Proses eksplorasi terjadi dalam berbagai pengalaman belajar mereka juga pada saat melakukan refleksi. Proses elaborasi terjadi ketika peserta didik melakukan refleksi dan diskusi. Proses konfirmasi terjadi disamping saat refleksi juga penyimpulan dan penguatan yang dilakukan oleh guru di akhir sesi pembelajaran.

Dilihat dari sumber dan media pembelajaran, model pembelajaran ini menggunakan situasi kehidupan riil yang dikemas dalam simulasi sosial berebut permen. Hal ini sangat cocok bagi anak-anak SD yang kemampuan berpikirnya cenderung berada pada kemampuan berpikir konkret. Penggunaan situasi riil juga sesuai dengan tuntutan pembelajaran terpadu (Akbar, 2011a). Dengan penyesuaian sumber dan pengalaman belajar dengan tingkat berpikir peserta didik menjadikan belajar siswa menjadi mudah sehingga tujuan pembelajaran yang ditargetkan menjadi mudah dapat dicapai oleh peserta didik.

Model pembelajaran ini juga mampu mengembangkan berbagai kecakapan hidup. Kecakapan personal tampak dari tumbuhnya kesadaran diri untuk mematuhi peraturan. Kecakapan sosial tercermin pada kegiatan berkomunikasi dan bekerjasama dalam proses refleksi dan berpikir pemecahan masalah. Ke-

cakapan akademik tumbuh pada kesimpulan siswa bahwa kepatuhan pada peraturan dapat menciptakan keadilan.

Dilihat dari prinsip-prinsip pembelajaran nilai dan karakter, model pembelajaran ini mampu mengembangkan aspek pengetahuan, perasaan, dan pengalaman. Hal ini sesuai dengan prinsip pendidikan adab (Dewantoro, 1962) yang menyatakan bahwa pendidikan watak (adab) perlu mengembangkan kemampuan *ngerti*, *ngroso*, dan *nglakoni*; atau menyeimbangkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1992); dan prinsip pendidikan akhlaq yang didegung-degungkan Gymnastiar (Akbar, 2000) yang memandang perlunya menyeimbangkan *fikir-dzikir-ikhthiar*.

Dilihat dari prinsip-prinsip terjadinya proses internalisasi nilai, model ini memenuhi prinsip *understanding*, *ation*, dan *reflection* karena pengalaman belajar yang tercermin dalam langkah-langkah pembelajaran dalam model ini memenuhi prinsip-prinsip terjadinya internalisasi sebagaimana dikemukakan oleh Bohlin dkk. (2011). Implementasi model pembelajaran ini benar-benar dapat menginternalisasikan nilai kepatuhan

pada peraturan, yang dibuktikan dengan pasca pembelajaran peserta didik mampu menghargai pentingnya mematuhi peraturan yang sudah disepakati bersama.

SIMPULAN

Model *triprakoro* dalam pembelajaran nilai kepatuhan yang diujicobakan dalam skala luas di Jawa Timur adalah sangat valid baik menurut ahli, pengguna, maupun bagi siswa. Model pembelajaran ini juga sangat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan. Model pembelajaran ini sangat layak dan baik digunakan untuk pembelajaran nilai kepatuhan pada peraturan bagi siswa SD.

Dalam rangka pembelajaran nilai kepatuhan di SD, disarankan agar guru-guru SD menggunakan model pembelajaran nilai kepatuhan sebagaimana yang dikembangkan dalam penelitian ini karena di samping model tersebut terbukti sangat valid bagi ahli, pengguna, juga efektif dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditargetkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, S. 2000. *Prinsip-prinsip dan Vektor-vektor Percepatan Proses Internalisasi Nilai Kewirausahaan: Studi pada Pendidikan Visi Daaruttauhid Bandung*. Disertasi tidak diterbitkan. Bandung: Program Pascasarjana UPI.
- Akbar, S. 2009. *Pengembangan Model Pembelajaran Nilai dan Karakter berbasis Nilai-Nilai Kehidupan di SD*. Laporan Penelitian tidak diterbitkan. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Akbar, S. 2011a. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Akbar, S. 2011b. *Revitalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Akbar, S., Margono, & Noorsyam, M. 2002. *Kajian Kurikulum dan Model-model Pembelajaran PPKn SD*. Jakarta: Direktorat TK/SD.
- Bohlin, K.E., Farmer, D. & Ryan, K. 2011. *Building Character in Schools Resource Guide*, San Francisco: John Willey & Son.
- Borg, W. & Gall, M.D. 1978. *Educational Research*. New York: Longman.
- DBE-2. 2009. *Pembelajaran Aktif di Sekolah dan Kunjungan Sekolah: Bahan Pelatihan Active Learning*. Jakarta: USAID.
- Dewantoro, K.H. 1962. *Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Joice, B. 1986. *Models of Theaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Inc.
- Lickona, T. 1992. *Educating for Characters: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Random House Publishing Group.
- Timnas Implementasi KTSP. 2009. *Panduan Implementasi KTSP*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.